

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah Negara urutan keempat di dunia yang mempunyai populasi terpadat. Dikutip dalam okezone.com saat ini ada sekitar 270 juta orang dengan kepadatan populasi 149 per km persegi. 11 kota di Indonesia memiliki populasi lebih dari satu juta, Jakarta yang merupakan ibukota negara memiliki populasi 10,6 juta. Melihat populasi saat ini seharusnya akan berdampak pada potensi konsumsi dalam negeri yang dapat memberikan kontribusi dalam penciptaan lapangan pekerjaan. Namun kenyataannya masih banyak permasalahan ekonomi yang timbul di Indonesia. Salah satunya adalah pengangguran dimana di Negara Indonesia sumber daya manusianya masih tergolong rendah.

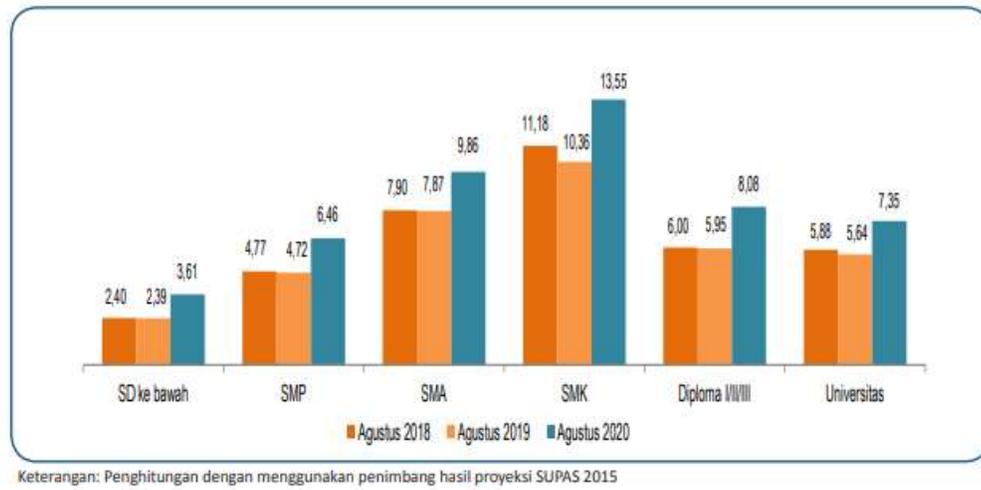
Tahun 2020 ini perekonomian di dunia sedang tidak stabil, termasuk ekonomi di Negara kita Indonesia. Pasca beredarnya virus corona yang berasal dari Wuhan-China, ekonomi di dunia menjadi lambat. Semua berhenti karena situasi yang sangat tidak kondusif, sehingga banyak para pekerja yang tiba-tiba di PHK, ataupun diberhentikan. Dollar naik sehingga membuat rupiah melemah. Otomatis membuat harga-harga kebutuhan melonjak tinggi. Setiap hari korban yang positif semakin bertambah, dan yang meninggal pun terus bertambah. Dikarenakan orang-orang Indonesia masih belum *aware* untuk tetap di dalam rumah. Sehingga penyebaran virus corona ini semakin banyak. Wisatawan-wisatawan mancanegara

berkurang, ini sangat berdampak sekali bagi perekonomian warga di Bali maupun Jogja yang merupakan tempat wisata *favorite* para *tourist*. Banyak warga yang menganggur diakrenakan pandemic ini. Tentunya itu membuat tingkat pengangguran semakin tinggi pada tahun ini.

Pemerintah Indonesia menyiapkan suatu program baru untuk mengurangi pengangguran, yaitu akan diluncurkannya kartu prakerja pada awal maret tahun 2020. Kartu prakerja merupakan sebuah kartu yang nantinya dapat digunakan untuk pelatihan vokasi bagi korban pemutusan hubungan kerja (PHK) ataupun pekerja baru supaya mereka memiliki kompetensi tambahan agar siap kerja di tempat baru. Pada program ini pemerintah menargetkan sebanyak 2 juta peserta dengan usia minimal 18 tahun dan tidak sedang melaksanakan sekolah formal. Nantinya setiap peserta akan mendapatkan uang saku sebesar RP 300.000-RP 500.000. Wacana untuk memberikan gaji atau tunjangan untuk mereka yang tidak bekerja bukanlah ide baru karena di beberapa Negara di dunia sudah pernah menerapkan dan sukses contohnya seperti Negara Finandia, Irlandia, Arab Saudi, Swedia, Malta. Namun perlu digaris bawahi angka pengangguran di Negara tersebut kurang dari 1 juta orang. Berbanding jauh dengan angka pengangguran Indonesia yaitu sekitar 7 juta orang.

Gambar I.1

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi Agustus 2018 - Agustus 2020



Sumber : Badan Pusat Statistik

Badan Pusat Statistik mengungkapkan, tingkat pengangguran dari tahun 2018-2019 masih stabil, namun tingkat pengangguran pada Agustus 2020 mengalami peningkatan mulai dari SD ke bawah, SMP, SMA, SMK, Diploma, Universitas. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada tahun 2020 yang tertinggi adalah lulusan SMK yaitu mencapai 13,55%. Namun jika program pemerintah di tahun ini mengenai kartu prakerja akan berhasil maka akan ada penurunan tingkat pengangguran terbuka (TPT) yang sangat signifikan.

Di masa pandemi ini, tingkat pengangguran terbuka (TPT) mengalami peningkatan menurut Badan Pusat Statistik pengangguran karena covid-19 paling banyak pada rentan usia 25-29 tahun. Salah satu upaya untuk mengendalikan penyebaran Covid-19, pemerintah memberlakukan pembatasan mobilitas penduduk, baik dalam skala nasional maupun regional. Hal tersebut berdampak

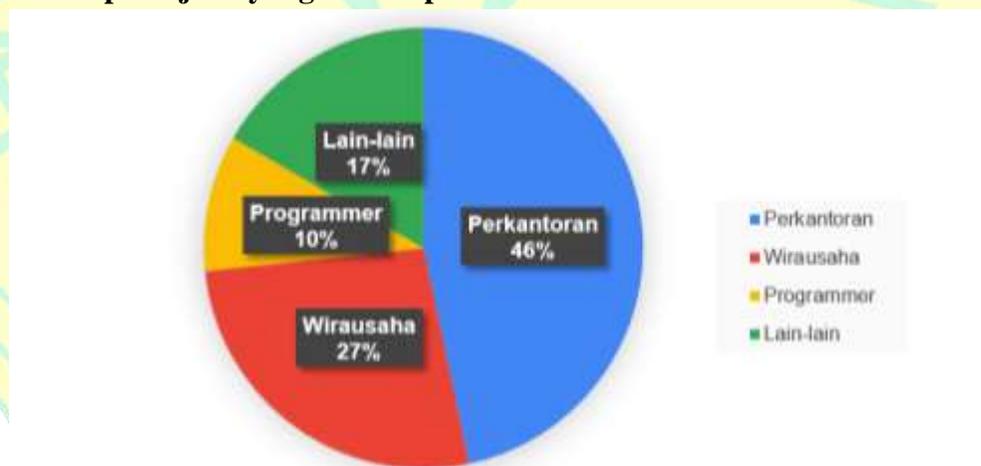
pada penurunan jumlah pekerja komuter dibandingkan dengan kondisi normal. Pada Agustus 2020, jumlah pekerja komuter di Indonesia sebesar 7,01 juta orang turun sebesar 21,07 persen jika dibandingkan dengan kondisi Agustus 2019 (8,89 juta orang).

Tingkat pengangguran terbuka (TPT) menurut jenis kelamin, perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki, dikarenakan perempuan di Indonesia ada yang memilih untuk menjadi ibu rumah tangga saja dibandingkan menjadi wanita *carrier*. Emansipasi wanita yang telah diperjuangkan oleh R.A Kartini saat ini menunjukkan hasil. Jika dilihat di tahun-tahun sebelumnya para pekerja wanita semakin banyak tiap tahunnya, Pekerja wanita membutuhkan perlakuan dan aturan yang berbeda dari pekerjaan laki-laki karena kondisi biologis wanita harus diakomodasikan secara khusus. Seperti yang sudah tertera di undang-undang terkait hak-hak pekerja wanita.

Tingkat pengangguran terbuka (TPT) berdasarkan tingkat pendidikan yang tertinggi masih berasal pada tamatan SMK, yang seharusnya lulusan SMK sudah mempunyai keterampilan yang cukup untuk melanjutkan ke tahap dunia kerja. Belum lagi dengan adanya era industri 4.0 yang dikenal dengan era otomatisasi dan era robotik dimana dampaknya akan menghilangkan beberapa lapangan pekerjaan. Seperti jenis pekerjaan pemrosesan dan pengumpulan data atau bagian produksi dan operator yang bersifat rutin akan digantikan dengan mesin. Artinya lulusan SMK bisa kehilangan pekerjaan.

Ada beberapa hal yang menjadi penyebab mengapa lulusan SMK banyak yang menganggur seperti keahlian yang dimiliki lulusan SMK belum sepenuhnya sesuai dengan apa yang dibutuhkan dengan kebutuhan industri, selain itu perlu ditingkatkan lagi kualitas para pengajar di SMK, bukan hanya pendidik yang berasal dari perguruan tinggi tapi dari politeknik juga supaya tidak banyak lulusan SMK yang menganggur. Hal lain yang menyebabkan tingginya pengangguran pada lulusan SMK adalah kurang adanya niat untuk berwirausaha. Karena faktanya lebih banyak yang mengutamakan keinginan untuk mencari pekerjaan dibandingkan menciptakan lapangan pekerjaan sendiri atau lebih dikenal dengan wirausaha seperti data hasil survey yang telah diperoleh dari SMK Negeri 3 Depok dapat dilihat pada gambar 1.2 :

Gambar 1.2
Data pekerjaan yang akan dipilih siswa SMK setelah lulus



Sumber : data diolah peneliti

Salah satu cara untuk mengurangi tingkat pengangguran pada saat ini adalah menghadiri para wirausahawan yang mempunyai *impact* sangat besar di suatu Negara. Namun bisa dilihat dari gambar diatas, intensi berwirausaha siswa SMK masih rendah. Terdapat 8 orang atau 27% yang ingin menjadi wirausaha, 46% atau 14 orang ingin bekerja dikantor, 10% atau 3 orang ingin menjadi programmer dan sisanya ingin melanjutkan kuliah, menjadi teknisi, pegawai bank, seniman, pengacara. Rendahnya intensi berwirausaha timbul karena adanya rasa takut bagi mereka untuk memulai suatu usaha. Tidak siap untuk menghadapi kendala-kendala yang dihadapi seorang wirausaha.

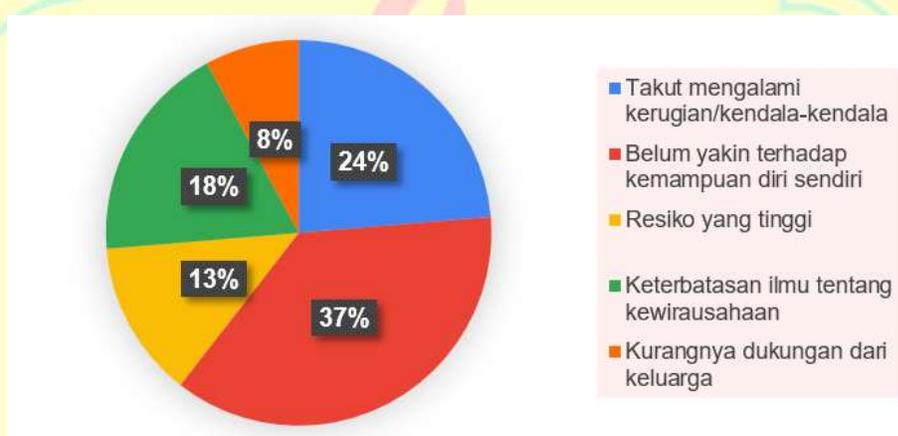
Dalam berwirausaha terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seseorang dalam berwirausaha yaitu : faktor kepribadian, yang dapat mempengaruhi intensi berwirausaha antara lain, locus of control, kebutuhan akan prestasi, pengambilan risiko dan efikasi diri. Sedangkan berdasarkan faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi intensi berwirausaha yaitu, informasi dari social media, modal, budaya dan faktor infrastruktur fisik maupun instisional. Untuk faktor demografi umur, jenis kelamin (gender), pekerjaan orang tua, latar belakang pendidikan serta pengalaman kerja. meliputi gender, umur, latar belakang pendidikan, pekerjaan orang tua, (Jaya & Seminari, 2016).

Bagi kalangan siswa SMK ada beberapa hal yang menyebabkan kurangnya niat untuk berwirausaha antara lain dukungan keluarga, *risk taking*, pendidikan kewirausahaan, efikasi diri, takut mengalami kerugian/ kendala-kendala dalam

berwirausaha. Berdasarkan hasil uji coba yang telah dilakukan oleh peneliti yaitu dengan menggunakan survey *online* (kuesioner), dengan menggunakan sample 30 orang siswa yang dipilih secara acak, dapat disimpulkan bahwa :

Gambar I.3

Faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam berwirausaha



Sumber : data diolah oleh peneliti

Berdasarkan hasil dari uji coba kuesioner *online* di SMK Negeri 3 Depok, ada beberapa faktor yang menjadi pertimbangan bagi mereka untuk berwirausaha. Dan dari kelima hal tersebut merupakan hal-hal yang menghambat siswa SMK untuk memulai berwirausaha. Diantaranya kurangnya keyakinan untuk memulai suatu usaha memiliki *presentase* tertinggi yaitu sebanyak 14 orang atau 37%, resiko yang terlalu tinggi 5 orang atau 13%, keterbatasan ilmu tentang kewirausahaan 7 orang atau 18%, kurangnya dukungan dari keluarga 3 orang atau 8% dan yang terakhir adalah takut mengalami kerugian/kendala-kendala dalam berwirausaha sebanyak 9 orang atau 24%.

Pendidikan pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) lebih ditekankan pada *hard skill* dibandingkan dengan *soft skill* maka dari itu sisi psikomotorik dan afektif lebih diutamakan pada sisi kognitif peserta didik. Mata pelajaran kewirausahaan sudah didapati sejak kelas 1 (satu) di SMK. Pemahaman pengetahuan kewirausahaan untuk lulusan pendidikan formal relatif baik, tetapi kebanyakan tidak mempunyai keterampilan dan *mindset* untuk berwirausaha. Ilmu kewirausahaan yang dikuasai siswa SMK masih belum maksimal jika tidak diimbangi dengan praktik. Ada beberapa sekolah di SMK yang sudah menerapkan praktik dalam berwirausaha untuk menumbuhkan niat berwirausaha baru bagi peserta didik, seperti menjaga kantin yang dikelola langsung oleh siswa tersebut, menjaga koperasi sekolah dan bahkan ada bank mini yang akan membuat siswa SMK memiliki keinginan untuk berwirausaha. Walaupun masih banyak yang menjalaninya dengan malas-malasan namun seiring berjalannya waktu akan menyadarkan mereka betapa pentingnya praktik berwirausaha.

Efikasi diri merupakan faktor kepribadian yang dapat mempengaruhi intensi berwirausaha. Efikasi diri merupakan keyakinan pada diri sendiri untuk melakukan berbagai hal. Efikasi diri dalam berwirausaha merupakan tahap pertama yang harus ditanamkan di diri masing-masing sebelum memulai suatu usaha. Karena tanpa efikasi diri intensi berwirausaha akan sia-sia. Rendahnya keyakinan akan berwirausaha ini timbul karena adanya tekanan yang berasal dari lingkungan sekitar yang kurang mendukung, rasa takut yang timbul akibat

kurangnya motivasi pada diri sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu peran guru disekolah juga penting untuk memberi motivasi kepada siswanya dalam berwirausaha dapat terwujud.

Dukungan keluarga merupakan faktor demografi yang mempengaruhi intensi berwirausaha. Apabila keluarga mendukung tentu akan memberikan energi positif dan semakin memotivasi untuk terus memberikan yang terbaik. Sebaliknya jika kurangnya dukungan keluarga tentu saja akan menghambat keinginan siswa tersebut untuk berwirausaha. Ada beberapa sebab yang membuat siswa SMK tidak didukung oleh keluarga untuk memulai suatu usaha yaitu takut terjadi risiko yang tidak memungkinkan. Oleh karena itu perlu dipikirkan dengan matang sebelum memulai suatu usaha atau dengan membuat *business plan* terlebih dahulu supaya terperinci dengan baik dan mempunyai solusi jika terjadi masalah-masalah yang tak terduga.

Risk taking atau pengambilan resiko bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan bagi setiap orang, siswa SMK yang *range* umurnya sekitar 15-17 tahun dimana kebanyakan masih ingin sesuatu yang *instant* tidak mau mengambil resiko yang terlalu tinggi, membuat mereka tetap berada di *comfort zone* masing-masing. Sedangkan dalam berwirausaha tidak lepas dari adanya risiko yang akan terjadi. Bukan hanya mau atau tidaknya mengambil resiko namun bagaimana menghadapi risiko yang akan terjadi nanti. Seperti contohnya ketika menjalani suatu *plan* ternyata tidak sesuai dengan apa yang telah direncanakan, tentu saja itu merupakan

resiko yang harus diterima. Namun dengan adanya masalah tersebut menambah pelajaran penting untuk lebih berhati-hati. Bagi seorang wirausaha resiko bukanlah hal yang membuat mereka takut, melainkan sebuah tantangan yang harus dihadapi.

Kebutuhan akan prestasi merupakan salah satu faktor kepribadian yang mempengaruhi niat berwirausaha. Jika seseorang mempunyai keinginan untuk mengerjakan berbagai hal yang menantang, menyelesaikan tugasnya dengan efektif, mempunyai tanggung jawab yang besar, memberikan dorongan untuk menjadi yang terbaik tentunya sifat-sifat tersebut wajib dimiliki bagi seorang wirausaha agar dapat menghasilkan wirausahawan yang lebih semangat. Tidak banyak siswa yang mempunyai sifat-sifat tersebut secara keseluruhan oleh karena itu untuk meningkatkan kebutuhan berprestasi siswa SMK disekolah perlu adanya pemantauan dari guru-guru BK (Bimbingan Konseling) disetiap sekolah.

Dengan adanya faktor-faktor diatas diharapkan dapat meningkatkan intensi berwirausaha siswa SMK dan dapat memberikan dampak yang baik sehingga bisa melahirkan banyak wirausahawan muda yang sukses dan dapat menciptakan banyak lapangan pekerjaan sehingga permasalahan ekonomi dan pengangguran di Indonesia segera teratasi.

Berdasarkan pemikiran tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Efikasi Diri dan

Kebutuhan Berprestasi terhadap Intensi Berwirausaha Siswa Kelas XII SMK Negeri 3 Depok”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Apakah pendidikan kewirausahaan secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap intensi berwirausaha siswa kelas XII SMK Negeri 3 Depok?
2. Apakah efikasi diri secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap intensi berwirausaha siswa kelas XII SMK Negeri 3 Depok?
3. Apakah kebutuhan berprestasi secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap intensi berwirausaha siswa kelas XII SMK Negeri 3 Depok?
4. Apakah pendidikan kewirausahaan, efikasi diri dan kebutuhan berprestasi secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha siswa kelas XII SMK Negeri 3 Depok?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dirumuskan. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dan fakta yang valid serta dapat dipercaya untuk mengetahui sejauh mana pengaruh secara parsial dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat dan pengaruh secara bersama-

sama/simultan dari variabel tersebut. Variabel bebas pada penelitian ini adalah pendidikan kewirausahaan (X1), efikasi diri (X2) dan kebutuhan berprestasi (X3) sedangkan variabel terikat pada penelitian ini adalah intensi berwirausaha (Y).

D. Kebaruan Penelitian

Pada penelitian kali ini, peneliti tertarik untuk meneliti intensi berwirausaha bagi siswa di salah satu Sekolah Menengah Kejuaraan (SMK) di Depok, Melihat tingkat pengangguran yang dilansir oleh Badan Pusat Statistik Indonesia, bahwasannya tingkat pengangguran tertinggi terdapat pada lulusan SMK, yang dimana salah satu misi dari SMK adalah untuk menghasilkan lulusan SMK yang mempunyai daya saing dalam bekerja.

Pada penelitian sebelumnya mengenai judul “Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Efikasi Diri Dan Kebutuhan Akan Prestasi Terhadap Intensi Berwirausaha” diteliti oleh Baidi, Suyatno dan Bida Sari. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada metode, Teknik pengambilan sample, objek penelitian. Metode yang digunakan asosiatif-interaktif. Sedangkan pada penelitian ini asosiatif-kausal. Teknik pengambilan sampel yang digunakan menggunakan purposive sampling sedangkan pada penelitian ini menggunakan propotional random sampling. Objek penelitian pada penelitian tersebut adalah SMA Muhammadiyah 1 Jakarta sedangkan pada penelitian ini adalah SMA Negeri 3 Depok.

Pada penelitian sebelumnya mengenai judul “Effect of entrepreneurship education, self efficacy and need for achievement toward students’ entrepreneurship intention: case study in febi, iain surakarta, Indonesia” diteliti oleh Baidi, Suyatno. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek, Teknik pengambilan sampel. Objek penelitian pada penelitian tersebut adalah mahasiswa, sedangkan pada penelitian ini adalah siswa SMK.

